



Indonesian Muslim Intellectual Ulama in the 17th and 18th Centuries

Nurbuana^{*1}, Zuhdiyah², Fajri Ismail³, Ismail Sukardi⁴

nurbuana@fkip.unsri.ac.id

¹FKIP, Universitas Sriwijaya, Indonesia

^{2,3,4}Pascasarjana, UIN Raden Fatah Palembang

ABSTRACT

This study aims to analyze the role of Nusantara scholars in spreading Islamic teachings, tarekat, sharia, and tasawuf, as well as their contribution to the renewal of Islamic thought in Indonesia. The research method used is qualitative with a library research approach. Data collection techniques by understanding and studying theories from various literature related to the literature such as books, journals and studies that have been conducted. The results of the study show that Indonesian scholars in the 17th and 18th centuries played a major role in building international scientific networks, transmitting ideas of Islamic renewal, and producing influential written works. This scientific tradition is not only textual, but also contextual by accommodating local elements and building a social base through Islamic educational institutions.

Keywords: Intellectuals, Islamic Thought, Ulama

PENDAHULUAN

Abad ke-17 dan ke-18 merupakan periode penting dalam sejarah perkembangan Islam di Nusantara, ditandai oleh meningkatnya dinamika intelektual dan penyebaran ajaran Islam secara lebih sistematis. Masa ini menyaksikan munculnya para ulama besar yang tidak hanya berperan sebagai penyebar ajaran Islam, tetapi juga sebagai pemikir, penulis, dan pendidik yang memiliki jaringan luas hingga ke pusat-pusat keilmuan Islam di Timur Tengah seperti Makkah, Madinah, Hadramaut, dan Mesir (Rosidin, 2017). Ulama-ulama Indonesia pada periode ini tidak hanya menimba ilmu di luar negeri, tetapi juga berperan aktif dalam menyebarkan dan menyesuaikan pemikiran Islam dengan konteks budaya dan sosial masyarakat lokal. Mereka menghasilkan karya-karya tulis dalam berbagai disiplin ilmu, mulai dari tafsir, fikih, tasawuf, hingga ilmu falak, yang sebagian besar ditulis dalam bahasa Melayu atau Jawi agar lebih mudah diakses masyarakat. Karya-karya ini menjadi bukti adanya proses transfer, transformasi, dan lokalitas ilmu-ilmu keislaman di wilayah Nusantara (Harahap, 2021).

Islam sebagai agama yang rahmatan lil ‘alamin tidak hanya menyentuh aspek spiritual umatnya, tetapi juga memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, budaya, dan pendidikan (Rosadi et al., 2024). Di Nusantara, peran ulama sebagai pewaris nabi menjadi kunci penting dalam proses Islamisasi, terutama pada masa-masa awal masuknya Islam hingga periode pertumbuhannya yang signifikan. Salah satu masa yang sangat penting untuk dikaji dalam konteks ini adalah abad ke-17 dan 18, ketika terjadi perkembangan besar dalam penyebaran dan pendidikan Islam di Indonesia, khususnya melalui peran para intelektual Muslim atau ulama. Abad ke-17 ditandai dengan semakin kuatnya posisi Islam di masyarakat Indonesia, ditopang oleh berdirinya kerajaan-kerajaan Islam seperti Kesultanan Aceh, Banten, dan Mataram Islam yang mendukung pendidikan Islam secara aktif (Khairiyah, 2020). Pada masa inilah banyak ulama Nusantara mulai menuntut ilmu ke pusat-pusat studi Islam di Timur Tengah seperti Makkah, Madinah, dan Yaman, kemudian kembali ke tanah air dengan membawa gagasan, metode, dan semangat baru dalam mengembangkan pendidikan Islam di daerahnya masing-masing.

Pembaharuan Islam pertama di Nusantara ditandai dengan munculnya pemikiran Nuruddin al-Raniri dan Adurrauf al-Singkili pada abad ke-17. Para ulama seperti Syekh Nuruddin ar-Raniri, Syekh Adurrauf as-Singkili, dan Syekh Yusuf al-Makassari tidak hanya dikenal sebagai ahli dalam bidang keislaman, tetapi juga penulis produktif dan pendidik yang memiliki pemikiran-pemikiran maju zamannya. Mereka membangun lembaga pendidikan, menulis kitab-kitab berbahasa Arab dan Melayu, dan menyebarkan nilai-nilai Islam yang moderat dan inklusif. Warisan intelektual mereka menjadi fondasi penting dalam membentuk karakter pendidikan Islam di Indonesia, yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga moral, spiritual, dan sosial.

Dalam era modern seperti saat ini, ketika pendidikan Islam menghadapi berbagai tantangan globalisasi, digitalisasi, dan radikalisme, maka pemikiran dan warisan ulama abad ke-17 menjadi sangat relevan untuk dikaji kembali. Melalui karya-karya dan pendekatan mereka dalam menyebarkan dan mengajarkan Islam, kita dapat menemukan inspirasi dan nilai-nilai yang dapat diterapkan dalam sistem pendidikan Islam kontemporer, seperti integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum, pentingnya pendidikan karakter, serta pendekatan dakwah yang humanis dan kontekstual.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran para ulama Nusantara dalam menyebarkan ajaran Islam, tarekat, syariat, dan tasawuf, serta kontribusi mereka dalam pembaruan pemikiran Islam di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah penelitian kepustakaan atau *library research*. Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data dari berbagai karya tulis ilmiah yang berkaitan dengan objek penelitian. Pendekatan ini bertujuan untuk memecahkan permasalahan melalui telaah kritis dan mendalam terhadap sumber-sumber pustaka yang relevan (Adlini et al., 2022). Sumber data dalam penelitian ini meliputi hasil penelitian, karya ilmiah, atau bahan pustaka yang ditulis oleh peneliti atau penulis yang tidak terlibat langsung dalam pengamatan fenomena yang dibahas. Penelitian berbasis pustaka, teknik pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan bahan literatur yang relevan dengan pembahasan. Metode ini bertujuan untuk melakukan analisis sistematis terhadap isi dari bahan pustaka yang digunakan (Firmansyah et al., 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Para intelektual Muslim atau ulama Indonesia pada abad ke-17 dan ke-18 memainkan peran penting dalam perkembangan Islam di Nusantara melalui jaringan keilmuan yang terhubung dengan pusat-pusat keilmuan Islam di Timur Tengah, khususnya Mekkah dan Madinah. Mereka tidak hanya mengembangkan ilmu agama seperti syariat, tasawuf, dan teologi, tetapi juga menjadi agen pembaruan Islam dan penyebar tarekat di wilayah Nusantara.

A. Syekh Yusuf al-Makassari

Syekh Yusuf al-Makassari lahir di Gowa, Makassar pada tanggal 3 Juli 1626. Ketika lahir namanya Abadin Tadia Tjoessoep atau Muhammad Yusuf, nama yang diberikan oleh Raja Gowa Sultan Alauddin sebagai penguasa Goa pertama yang beragama Islam. Beliau juga dikenal dengan Syekh Yusuf Abul Mahasin Tajun Khalwati al-Makassari al-Bantani. Pada tahun 1644, Syekh Yusuf menunaikan ibadah haji dan tinggal di Mekkah untuk beberapa lama, dimana ia belajar kepada ulama terkemuka di Mekkah dan Madina. Syekh Yusuf juga sempat mencari ilmu ke Yaman, berguru pada Syekh Abdullah Muhammad bin Abd Al-Baqi, dan ke Damaskus untuk berguru pada Syekh Abu Al-Barakat Ayyub bin Ahmad bin Ayyub Al-Khalwati Al-Quraisyi. Syekh Yusuf mempelajari Islam sekitar 20 tahun di Timur Tengah (Subkhi Mahmasani, 2020).

Syekh Yusuf al-Makassari adalah seorang ulama berasal dari Makassar, pemimpin agama dan berperan aktif dalam perjuangan melawan kolonialisme Belanda pada abad ke-17. Beliau adalah salah seorang tokoh yang sangat penting dalam sejarah Indonesia dalam menyebarkan agama Islam. Beliau mendapat gelar Tuanta Salamaka ri Gowa oleh Pendukung beliau dari kalangan rakyat Sulawesi Selatan. Beliau pernah menetap di Surabaya dan menjadi pemimpin spiritual di Kesultanan Banten yang berperan penting dalam memperkuat dan mengembangkan Islam di wilayah tersebut (Pramasto, n.d.). Pada periode ini Kesultanan Banten menjadi pusat pendidikan agama Islam, dan Syekh Yusuf memiliki murid dari berbagai daerah, termasuk 400 orang asal Makassar yang dipimpin oleh Ali Karaeng Bisai ketika Belanda menaklukkan Kesultanan Banten tahun 1683, Syekh Yusuf di tangkap dan diasingkan ke Tanjung Kaap de Goede Hoop (sekarang Cape Town) di Afrika Selatan, dan meninggal dunia pada tanggal 23 Mei 1699. Syekh Yusuf di kenal sebagai tokoh yang menginspirasi perlawanan untuk kemerdekaan dan dihormati sebagai pahlawan Nasional.

Syekh Yusuf dikenal sebagai tokoh tasawuf yang mengembangkan tarekat Khalwatiyah di Nusantara. Tarekat Khalwatiyah adalah tarekat yang populer di Indonesia menekankan pentingnya khalwat (menyendiri untuk berzikir dan merenung), dan juga memiliki berbagai ritual dan ajaran yang unik. Tarekat ini memiliki dua aliran utama, yaitu Tarekat Khalwatiyah Yusuf (yang disandarkan pada Syaikh Yusuf al-Makassari) dan Tarekat Khalwatiyah Samman. Tarekat Khalwatiyah menekankan pentingnya khalwat (menyendiri untuk berzikir dan merenung), dan juga memiliki berbagai ritual dan ajaran yang unik (Ummah, 2019). Adapun ritual dan ajaran Tarekat Khalwatiyah yaitu:

1. Zikir merupakan kegiatan yang sangat penting dalam Tarekat Khalwatiyah, dengan tujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.
2. Tawassul adalah meminta pertolongan kepada para nabi, wali, dan guru spiritual untuk mendapatkan keberkahan dan bimbingan dari Allah SWT
3. Khalwat adalah kegiatan menyendiri untuk berzikir dan merenung, dengan tujuan untuk menyucikan diri dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.
4. Ajaran Akhlak yaitu Tarekat Khalwatiyah menekankan pentingnya akhlak yang baik, seperti kesabaran, kejujuran, dan kasih sayang
5. Pendidikan yaitu Tarekat Khalwatiyah juga memiliki peran penting dalam pendidikan, dengan memberikan pendidikan agama dan akhlak kepada para anggotanya

B. Nuruddin al-Raniri

Nuruddin al-Raniri atau dikenal dengan Syekh Nuruddin al-Raniri adalah lahir sekita abad ke-16 di Ranir, Gujarat, India dan wafat pada tahun 1658. Ayahnya keturunan Arab Hadhramaut, dan ibunya keturunan melayu. Selain dikenal sebagai seorang ulama dan ahli fikih, Beliau juga dikenal sebagai penasihat Kesultanan Aceh pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Tsani. Selain itu Nuruddin al-Raniri dikenal juga sebagai sosok pembaharu pemikiran tasawuf di Aceh, yang memiliki karya yang luas di berbagai ilmu keagamaan, termasuk fikih, hadis dan sejarah. Beliau mengenyam pendidikan pertamanya di tempat kelahirannya, yaitu di Ranir, kemudian melanjutkan pendidikannya di Hadramaut (Kuswandi et al., 2023). Beliau belajar ilmu agama dari berbagai ulama, termasuk di hadhramaut, Mekkah dan Madinah. Dalam perkembangannya Beliau dikenal dengan ulama yang sangat keras karena menentang doktrin-doktrin yang tidak bertentangan dengan keyakinannya. Beliau berani menentang agama baru di India yang dikenal dengan sinkretis, yaitu perpaduan agama Islam dan hindu.

1. Peran serta Nuruddin al-Raniri

Nuruddin al-Raniri diangkat sebagai penasihat utama Kesultanan Aceh pada masa Sultan Iskandar Tsani (Iskandar II) sejak kedatangannya pada tahun 1637 hingga sekitar 1644. Ia memegang peranan penting dalam urusan keagamaan, politik, dan ekonomi di kerajaan tersebut. Secara keseluruhan, Nuruddin al-Raniri memainkan peran strategis dalam memperkuat ajaran Islam ortodoks di Nusantara, mengembangkan pendidikan dan hukum Islam, serta menjadi penghubung intelektual antara dunia Islam Timur Tengah dan Asia Tenggara. Namanya diabadikan sebagai nama perguruan tinggi agama UIN Ar-Raniry di Banda Aceh sebagai penghormatan atas jasa-jasanya.

2. Karya yang dihasilkan

Semasa hidupnya, Nuruddin al-Raniri menghasilkan sekitar 29 kitab yang ditulis sendiri. Salah satu kitab yang terkenal adalah *Bustanus Salatin*; sebuah ensiklopedia keislaman dan sejarah dunia yang ditulis dalam bahasa Melayu yang diartikan sebagai taman raja-raja dan yang sangat berpengaruh dalam pembentukan identitas kerajaan Islam di Aceh. Kitab *Bustanus Salatin* merupakan ensiklopedia Islam berbahasa Melayu yang membahas sejarah, filsafat, pemerintahan, dan ajaran agama. *Bustanus Salatin* adalah sebuah karya raksasa ini sangat berpengaruh dikalangan kerajaan-kerajaan Islam di Nusantara.

3. Ajaran Tasawuf

Nuruddin al-Raniri dikenal sebagai sebagai tokoh tasawuf yang mengembangkan tarekat Idrisiyah dan Tarekat Rifa'iyah. Tarekat Idrisiyyah dan Tarekat Rifaiyah adalah dua tarekat (aliran sufisme) yang berbeda, namun keduanya juga memiliki kesamaan dalam hal tujuan akhir yaitu mencapai kebenaran spiritual dan mendekatkan diri kepada Allah. Tarekat Idrisiyyah didirikan oleh Ahmad Ibn Idris al-Fasi dan menekankan pada hubungan spiritual langsung dengan Nabi Muhammad yang didominasi oleh ajaran-ajaran yang dibawa dan dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW, serta diikuti oleh para sahabat, tabi'in, dan guru-guru tarekat.

C. Syekh Abdurra'uf Al- Singkili (1615–1693)

Syekh Abdurrauf lahir di Singkil, Aceh pada tahun 1615 M. Pendidikan pertamanya didapatkan di Singkil, dari ayahnya yang juga merupakan ulama dan memiliki madrasah. Kemudian beliau melanjutkan sejumlah ulama termasuk Syekh Ahmad Qusyasyi dan Syekh Ibrahim al-Kurani. Ilmu yang dipelajari tidak hanya ilmu agama tetapi termasuk juga ilmu sejarah, filsafat, sastra, dan bahasa Parsi. Beliau meninggal dunia pada tahun 1693 M, pada usia 73 tahun dan dimakamkan di samping masjid yang dibangunnya di Kuala Aceh, desa Raya, Kecamatan Syiah Kuala, namanya kini dijadikan nama Universitas Syiah Kuala atau Unsyiah. Setelah kembali ke Aceh, Syekh Abdurrauf mengajarkan tarekat Syattariyah dan

mengembangkan tarekat tersebut. Ia juga dikenal sebagai seorang penulis yang produktif, dengan sekitar 21 karya tulis yang meliputi tafsir, hadis, fikih, dan tasawuf. Di antara karya-karyanya yang terkenal adalah Tarjuman al-Mustafid (tafsir bahasa Melayu) dan Mir'ah al-Thullab (kitab fikih). Selain itu Syekh Abdurrauf juga dipercaya sebagai mufti kerajaan Aceh pada masanya (Imawan, 2020).

Karya yang dihasilkan Syekh Abdurrauf kembali ke Aceh sekitar tahun 1083 H/1662 M dan mengajarkan serta mengembangkan tarekat Syattariah yang diperolehnya. Tarekat Syattariyah adalah tarekat tasawuf yang muncul di India pada abad ke-15 dan kemudian menyebar ke Indonesia, terutama di Aceh dan Cirebon. Tarekat ini dinisbatkan pada Syah Abd-Allah al-Syattar dan di Indonesia diperkenalkan oleh Syaikh Abdurrauf as-Singkili. Tarekat Syattariyah dikenal dengan ajaran zikir yang sederhana dan menekankan zikir hati, serta menekankan pentingnya mendekatkan diri kepada Allah dan amal ma'ruf nahi munkar. Salah satu kontribusi besarnya adalah sebagai pelopor tafsir Al-Qur'an dalam bahasa Melayu melalui karyanya yang monumental, Tarjuman al-Mustafid. Selain tafsir, ia juga dan fiqih, dan dikenal karena kemampuannya menyelaraskan ajaran tasawuf dengan syariat.

D. Muhammad Arsyad al-Banjari

Muhammad Arsyad al-Banjari adalah ulama besar dari Kalimantan Selatan yang menimba ilmu di Timur Tengah, termasuk menjadi murid di Universitas al-Azhar Mesir selama puluhan tahun. Karya terkenalnya adalah Sabilal-Muhtadinc, yang artinya adalah "Jalan bagi orang-orang yang mendapat petunjuk untuk mendalami urusan-urusan agama". Karya tersebut sebuah kitab fiqih berbahasa Melayu yang sangat berpengaruh di Nusantara. Selain fiqih, ia juga menulis tentang ilmu falak, hisab, dan tata negara (Rahmadi, 2016). Pendekatannya dalam mengajar dan menulis sangat prakti sserta kontekstual, disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat lokal pada zamannya. Selain Kitab Sabilal Muhtadin, beliau juga menghasilkan karya-karya lain seperti Kitab Ushuluddin, Tuhfatur Raghabin, Luqtatul Ajlan, dan lainnya.

Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari ialah pelopor pengajaran Hukum Islam di alimantan Selatan. Sekembalinya ke kampung halaman dari Mekkah, hal pertama yang dikerjakannya ialah membuka tempat pengajian (semacam pesantren) bernama *Dalam Pagar*, yang kemudian lama-kelamaan menjadi sebuah kampung yang ramai tempat menuntut ilmu agama Islam. Ulama-ulama hasil didikan dari suraunya di desa Dalam Pagar banyak yang menduduki tempat-tempat penting di seluruh Kerajaan Banjar di kedepannya. Di samping mendidik, beliau juga menulis beberapa kitab dan risalah untuk keperluan murid-muridnya serta keperluan kerajaan. Salah satu kitabnya yang terkenal adalah kitab Sabilal Muhtadin yang merupakan kitab Hukum-Fiqh dan menjadi kitab-pegangan pada waktu itu, sangat populer dikalangan kerajaan dan dipakai pada perguruan-perguruan di luar Nusantara bahkan juga dijadikan dasar Negara Brunai Darussalam.

E. Syekh Abdus Samad Al-Palimbani

Syekh Abdus Samad Al-Palimbani adalah ulama besar dari Palembang yang terkenal sebagai penulis kitab-kitab sufi dan ulama yang aktif dalam penyebaran ajaran Islam di Nusantara. Ia lahir di Kesultanan Palembang dan dikenal sebagai ulama yang memiliki perhatian pada perkembangan Tanah Air, meskipun menetap lama di Makkah dan Madinah. Beliau lahir tahun 1704 M di Kesultanan Palembang, dan wafat Pada tahun 1203 H (1789 M) atau 1832 M, di Pattani, Thailand. Ayahnya adalah Syekh Abdul Jalil bin Syekh Abdul Wahhab, ulama dari Yaman yang menjadi Mufti Kedah, sementara ibunya adalah Radin Ranti dari Palembang. Syekh Abdus Samad Al-Palimbani adalah sosok ulama yang memiliki peran penting dalam sejarah Islam di Nusantara. Ia tidak hanya sebagai penulis kitab dan pengajar, tetapi juga sebagai tokoh yang memberikan semangat perjuangan melawan penjajahan dan memberikan inspirasi bagi kemerdekaan bangsa. Syekh Abdul Samad al-Palimbani adalah seorang ulama dan sufi Palembang yang mengajarkan tarekat Sammaniyah,

yang ia pelajari dari Syekh Samman di Madinah. Ia juga menyajikan ajaran-ajaran tasawuf lain, termasuk Wahdatul Wujud dari Ibnu Arabi, dan menekankan pentingnya guru tarekat sebagai perantara menuju Allah (Fawaidah, 2023).

Karya yang diperoleh Syekh Abdus Samad Al-Palimbani dikenal sebagai ulama yang sangat produktif menulis ratusan kitab dan dipelajari oleh ulama-ulama hingga kini. Beberapa karya tersebut di antaranya adalah:

1. Hidayatus Salikin fi Suluki MaslakilMuttaqin, 1192 H/1778 M.
2. Siyarus Salikin ila 'Ibadati Rabbil 'Alamin, 1194 H/1780 M-1203 H/1788 M.
3. Al-'Urwatul Wutsqa wa Silsilu Waliyil Atqa.
4. Ratib Sheikh 'Abdus Shamad al-Falimbani.
5. Nashihatul Muslimina wa Tazkiratul Mu'minina fi Fadhailil Jihadi wa Karaamatil Mujtahidina fi Sabilillah.
6. Ar-Risalatul fi Kaifiyatir Ratib Lailatil Jum'ah
7. Mulhiqun fi Bayani Fawaidin Nafi'ah fi Jihadi fi Sabilillah
8. Zatul Muttaqin fi Tauhidi Rabbil 'Alamin
9. 'Ilmut Tasawuf
10. Mulkhishut Tuhbatil Mafdhah minar Rahmatil Mahdah 'Alaihis Shalatu was Salam, dll

Relevansi Pemikiran Intelektual Muslim Abad ke-17 dan 18

Pemikiran para intelektual Muslim atau ulama Indonesia pada abad ke-17 dan 18 masih sangat relevan dalam menjawab tantangan keislaman kontemporer di Nusantara. Gagasan Abdul Ra'uf as-Singkili tentang keseimbangan antara ilmu zahir dan batin, serta integrasi antara syariat dan tasawuf, dapat menjadi rujukan dalam membangun karakter keislaman yang moderat dan tidak ekstrem (Nurdianto et al., 2018). Pemikiran Syekh Yusuf al-Makassari yang menggabungkan nilai-nilai spiritual dengan semangat perjuangan sosial-politik juga relevan dalam membangun kesadaran umat terhadap keadilan dan pembebasan dari penindasan.

Di sisi lain, pendekatan ortodoks Nuruddin al-Raniri dalam menegakkan syariat dan menolak paham keagamaan yang dianggap menyimpang menjadi dasar penting dalam menjaga kemurnian ajaran Islam, terutama dalam menghadapi berbagai aliran dan ideologi yang berkembang bebas saat ini. Sementara itu, karya Muhammad Arsyad al-Banjari yang bersifat praktis dan kontekstual menunjukkan bagaimana hukum Islam bisa diterapkan secara relevan dan adaptif terhadap kebutuhan masyarakat lokal. Dengan demikian, warisan pemikiran ulama-ulama tersebut tidak hanya penting secara historis, tetapi juga berperan strategis dalam membentuk wajah Islam Indonesia yang inklusif, rasional, dan berakar kuat pada nilai-nilai tradisional serta realitas sosial masyarakat (Ibrahim, 2017)

Pemikiran para ulama tersebut masih sangat relevan dalam menjawab tantangan keislaman kontemporer di Indonesia, diantaranya:

1. Kontekstualisasi Islam Nusantara

Para ulama abad ke-17 dan 18 telah menunjukkan cara mengintegrasikan nilai-nilai lokal dengan prinsip-prinsip Islam, membentuk karakter Islam yang ramah dan moderat. Konsep "Islam Nusantara" yang ada dan dikembangkan saat ini merupakan warisan dari pendekatan kontekstual mereka.

2. Pendidikan dan Dakwah Berbasis Kearifan Lokal

Ulama seperti Arsyad al-Banjari telah mencontohkan bagaimana fiqh diajarkan dengan mempertimbangkan kondisi sosiokultural masyarakat. Pendekatan ini menjadi model bagi pendidikan Islam berbasis pesantren di Indonesia hingga kini (Federspiel, 2007).

3. Perlawanan terhadap Kolonialisme dan Ketidakadilan

Pemikiran Syekh Yusuf menunjukkan bahwa spiritualitas Islam bisa menjadi kekuatan dalam perlawanan terhadap penindasan. Di masa kini, semangat tersebut

masih relevan dalam konteks perjuangan keadilan sosial dan pembebasan umat dari kemiskinan structural

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai para intelektual Muslim Ulama Indonesia abad ke XVII dan XVIII dapat disimpulkan bahwa para ulama Indonesia pada abad ke-17 dan 18 telah memainkan peran kunci dalam membentuk wajah Islam di Nusantara. Mereka bukan hanya penyebar agama, tetapi juga intelektual yang berpikir kritis terhadap persoalan zamannya. Pemikiran mereka memiliki kekhasan yang mencerminkan kelenturan Islam yang dapat menyatu dengan budaya lokal, sekaligus tetap berakar pada prinsip universal Islam. Pemikiran para ulama dan intelektual Muslim Indonesia pada abad ke-17 dan 18 menunjukkan kekayaan tradisi keilmuan Islam yang khas dan kontekstual. Hingga kini, pemikiran mereka tetap relevan dalam membentuk Islam yang moderat, toleran, dan berkeadilan sosial, baik dalam penguatan spiritualitas, pengembangan hukum Islam yang kontekstual, maupun dalam menjaga moderasi dan ortodoksi ajaran Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- Fawaidah, F. hasanah. (2023). Lingkaran Keilmuan Ulama Pesantren Abad 17-18 (Analisis Buku Jaringan Ulama Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad 17-18 Karya Prof. Azyumardi Azra). *Tafhim Al-'Ilmi*, 14(2), 310–320. <https://doi.org/10.37459/tafhim.v14i2.6456>
- Firmansyah, M., Masrun, M., & Yudha S, I. D. K. (2021). Esensi Perbedaan Metode Kualitatif Dan Kuantitatif. *Elastisitas - Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 3(2), 156–159. <https://doi.org/10.29303/e-jep.v3i2.46>
- Harahap, D. (2021). Peran Ulama Timur Tengah Terhadap Nusantara Abad XVII dan XVIII Akar Pembaharuan Pemikiran Islam. *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah FDIK IAIN Padangsidempuan*, 3(1), 157–172. <https://doi.org/10.24952/tad.v3i1.4178>
- Ibrahim, I. (2017). Filsafat Islam Klasik Dan Perkembangan Ilmu Pengetahuan Modern Di Eropa. *Aqidah-Ta : Jurnal Ilmu Aqidah*, 3(1), 13–25. <https://doi.org/10.24252/aqidahta.v3i1.3276>
- Imawan, D. H. (2020). Pesantren Mlangi; The State of Islamic Intellectual-Spiritual in Yogyakarta at 18-19 Century AD. *Millah: Journal of Religious Studies*, 19(2), 225–246. <https://doi.org/10.20885/millah.vol19.iss2.art3>
- Khairiyah, S. (2020). Tradisi Ilmiah Ilmuwan Muslim Di Nusantara. *Islamijah: Journal of Islamic Social Sciences*, 1(2), 113. <https://doi.org/10.30821/islamijah.v1i2.7222>
- Kuswandi, D., Rusli, R., & Sani, A. (2023). Kultur Masyarakat Melayu: Studi Etnografi Islam Melayu Nusantara Abad 18. *Reslaj : Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 6(3), 1470–1486. <https://doi.org/10.47467/reslaj.v6i3.5515>

- Nurdianto, S. A., Joebagio, H., & Djono, D. (2018). Kajian Poskolonial Gerakan Pemikiran Dan Sikap Ulama Pesantren Tegalsari Dalam Pusaran Konflik Multidimensional Di Jawa (1742-1862). *Jurnal THEOLOGIA*, 29(1), 189–214. <https://doi.org/10.21580/teo.2018.29.1.2434>
- Pramasto, A. (n.d.). *Kontribusi Syaikh Abdus Shamad Al-Palimbani pada Aspek Intelektual Islam di Nusantara Abad ke-18*
- Rahmadi, R. (2016). DINAMIKA INTELEKTUAL ISLAM DI KALIMANTAN SELATAN: Studi Genealogi, Referensi, dan Produk Pemikiran. *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 11(1), 1. <https://doi.org/10.18592/jiu.v11i1.730>
- Rosadi, A., Islam, U., Sunan, N., & Yogyakarta, K. (2024). *Kontribusi Syekh Mahfudz At-Tarmasi : Khazanah Warisan Intelektual Dunia Islam*. 02, 111–128.
- Rosidin, D. N. (2017). Ulama Pasca Sunan Gunung Jati: Jaringan Intelektual Islam Cirebon Abad ke-16 sampai dengan Abad ke-18. *JSW (Jurnal Sosiologi Walisongo)*, 1(2), 177–194. <https://doi.org/10.21580/jsw.2017.1.2.1993>
- Subkhi Mahmasani. (2020). *View metadata, citation and similar papers at core.ac.uk*. 274–282.